

KAJIAN ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN MENJADI OBJEK WISATA DI DESA BANJARSARI, KECAMATAN BANDAR KEDUNG MULYO, KABUPATEN JOMBANG

Imtihana Chofifah

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Imtihana.unesa@yahoo.com

Drs. H. Daryono, M.Si
Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Sebagian lahan pertanian di Kabupaten Jombang yang mengalami alih fungsi lahan (konversi lahan) yaitu Desa Banjarsari, Kecamatan Bandar Kedung Mulyo. Lahan sawah seluas 10,45 ha yang semula merupakan tanah ganjaran milik perangkat desa, kini dialihfungsikan menjadi objek wisata yang bernama Banjarsari Agro *Community* (BAC). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata dan dampak ekonomi dari adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data dengan menggunakan wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata adalah berawal dari adanya acara gelar pembenihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur. Acara gelar pembenihan didesain berupa taman yang indah dan rapi, menjadi viral yang kemudian banyak masyarakat baik dari desa setempat maupun dari luar desa Banjarsari yang antusias untuk datang. Acara gelar pembenihan selesai, perangkat desa berinisiatif untuk mengembangkan lahan yang digunakan untuk gelar pembenihan menjadi wisata. Lokasi wisata yang strategis dan mudah dijangkau untuk pengunjung juga menjadi faktor pendorong terjadinya alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan pertanian menjadi wisata memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat Desa Banjarsari yaitu dengan tersedianya lapangan pekerjaan dan adanya pendapatan untuk masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan wisata. Masyarakat memanfaatkan adanya wisata dengan menjadi tenaga kerja di wisata tersebut dan ada juga yang membuka usaha berjualan di stand warung sekitar area wisata. 14 orang pekerja di wisata dan sebanyak enam orang yang berjualan di stand warung wisata Banjarsari Agro *Community*.

Kata Kunci: alih fungsi lahan, lahan pertanian, objek wisata

Abstract

The number of agricultural land in Jombang Regency, especially rice field of 10.45 ha owned by village officers turned into tourist attraction called bajarsari agro community Banjarsari Village, Bandar Kedung Mulyo District. This study aimed to determine the supporting factors of agricultural land conversion into tourism objects and the economic impact of agricultural land conversion into tourism objects. It was qualitative research.

The type of research used in this study is a case study with a qualitative approach. Data were collected using in-depth interviews and documentation and analyzed using data reduction, data presentation and conclusions.

The result shoed that the causing factors of agricultural land conversion into tourism objects was hatchery event held by the Agriculture Service of East Java Province. The event which was designed in the form of a beautiful and neat garden, became viral, and then many people from both the local village and outside the village of Banjarsari were enthusiastic to come. After the seeding event was completed, the village officials took the initiative to develop the land used for hatchery titles to become tourism. Strategically and easily accessible tourist locations for visitors were supporting factors for land conversion. Land conversion functions into tourism provided a positive economic impact for the people of Banjarsari Village, namely by the availability of jobs and income for the community involved in tourism management. The community utilized the existence of tourism by becoming a workforce in the tour and there were also those who open a business selling at the warung stand around the tourist area. A total of fourteen workers on tour and as many as 6 people were selling at the Banjarsari Agro Community tourist stall.

Keywords: land use conversion, agricultural land, tourist attraction

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki lahan pertanian yang luas dan jumlah penduduk yang besar. Jumlah penduduk setiap tahunnya mengalami peningkatan, sehingga di Indonesia rentan akan terjadinya alih fungsi lahan. Lahan produktif yang dijadikan perumahan dan bangunan lainnya untuk menunjang pertumbuhan penduduk dan aktifitas di dalamnya akan mengurangi luas lahan pertanian. Lahan pertanian yang berkurang karena adanya kebutuhan lahan untuk pemukiman, industri, wisata, dan lain-lain.

Alih fungsi lahan atau konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi yang semula menjadi fungsi lain yang membawa dampak positif maupun negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Menurut Lestari (2009:56) dalam Moniaga (2016:3) alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain yang disebabkan oleh beberapa faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Kabupaten Jombang merupakan salah satu lumbung pangan di Jawa Timur yang mendapat predikat lumbung padi dan sentra beras. Luas wilayah kabupaten jombang adalah 115.950 ha, 42% lahan di Kabupaten jombang digunakan sebagai area persawahan. Luas lahan pertanian di Kabupaten Jombang setiap tahunnya mengalami perubahan. Data pada tahun 2012 luas lahan pertanian di Kabupaten Jombang adalah 48.857 ha, pada tahun 2013 luas lahan pertanian menurun menjadi 48.696 ha, tahun 2014 menurun menjadi 48.624 ha, tetapi pada tahun 2015 luas lahan pertanian di kabupaten Jombang mengalami peningkatan dengan luas 48.707 ha, dan tahun 2016 luas lahan pertanian masih tetap sama yaitu 48.707 ha. (BPS Jombang, 2017)

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dibutuhkan oleh seluruh kehidupan dan masyarakat. Alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan lain akan mengakibatkan masa depan pertanian menjadi terancam. Lahan pertanian di Kabupaten Jombang yang mengalami alih fungsi lahan (konversi) lahan yaitu desa Banjarsari Kecamatan Banjar Kedung Mulyo, Kabupaten Jombang. Lahan sawah seluas 10,45 ha yang semula merupakan tanah ganjaran milik perangkat desa, kini di alih fungsikan menjadi objek wisata yang bernama Banjarsari Agro *Community* (BAC). Awal pembangunan wisata dengan lahan seluas 3 ha, namun sekarang diperluas menjadi 10,45 ha.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “**Alih Fungsi Lahan**

Pertanian Menjadi Objek Wisata Di Desa Banjarsari, Kecamatan Bandar Kedung Mulyo, Kabupaten Jombang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) faktor apa saja yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian di desa Banjarsari, Kecamatan Bandar Kedung Mulyo, Kabupaten Jombang. 2) Dampak dari terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata di Desa Banjarsari, Kecamatan Bandar Kedung Mulyo, Kabupaten Jombang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang lebih bersifat terbuka dan fleksibel sesuai keadaan di lapangan. Sumber data penelitian ini berasal dari informan kunci yaitu perangkat Desa Banjarsari dan masyarakat desa Banjarsari yang tinggal disekitar objek wisata.

Penentuan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*) yaitu teknik pengambilannya dengan bertanya kepada sejumlah kecil orang atau kelompok individu sesuai dengan pertanyaan yang telah disiapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 teknik yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data merupakan proses pengolahan data dan pengaturan secara sistematis dari hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti tertarik untuk mengkaji faktor-faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata dan dampak ekonomi dari adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata di Desa Banjarsari, Kecamatan Bandar Kedung Mulyo, Kabupaten Jombang.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan
 - a. Acara gelar pembenihan

Awal mula terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi wisata yaitu karena adanya acara gelar pembenihan bibit-bibit tanam yang ditanam berupa taman yang indah dan rapi. Banyak masyarakat yang datang untuk melihat keindahan taman gelar pembibitan tersebut. Taman pembibitan menjadi viral dikenal oleh masyarakat, banyak yang tertarik

untuk datang dan kemudian perangkat desa berinisiatif mengembangkan menjadi wisata. Perangkat desa Banjarsari juga mengatakan bahwa awal terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata dikarenakan adanya acara gelar pembibitan, yang kemudian dikembangkan menjadi objek wisata.

b. Lokasi yang strategis

Observasi hasil wawancara pada pemilik lahan (perangkat desa) mereka memilih lokasi tersebut untuk di alih fungsikan menjadi wisata dikarenakan lokasinya mudah diakses, dekat dengan jalan raya.

c. Tanggapan masyarakat terhadap keberadaan objek wisata

Alih fungsi lahan menjadi wisata juga disebabkan karena antusias dan tanggapan masyarakat yang positif. Banyak masyarakat yang senang dengan adanya wisata BAC. Masyarakat bisa berwisata di desa sendiri dan dengan biaya yang murah. Hal ini disampaikan oleh beberapa masyarakat Desa Bajarsari.

2. Dampak ekonomi adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata.

Ada beberapa pihak yang memperoleh dampak ekonomi dari adanya objek wisata Banjarsari Agro *Community* meliputi: warga, perangkat desa.

a. Pekerja di wisata BAC

Wisata memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Banjarsari yaitu tersedianya lapangan pekerjaan. Seluruh pekerja wisata merupakan penduduk asli Desa Banjarsari. 14 orang pekerja. Empat orang sebagai pengelola resto, satu orang sebagai tukang parkir, dua orang sebagai penjaga tiket, dan tujuh orang sebagai petani dan penjaga wisata. Gaji setiap pekerja berbeda-beda, mereka digaji berdasarkan jam kerja. Gaji pekerja wisata BAC untuk setiap harinya antara 40-60 ribu rupiah.

b. Pemilik lahan

Wisata Banjarsari Agro *Community* di bangun pada lahan seluas 10,45 yang merupakan lahan pertanian milik perangkat desa. Lahan tersebut disewa oleh pengelola sebesar tujuh juta rupiah per ha. Pemilik lahan sepakat dengan harga sewa tersebut karena melihat perbandingan dengan biaya perawatan ketika masih menjadi sawah tidak sesuai dengan yang mereka inginkan. Hal

tersebut dikarenakan lahan sawah yang dimiliki tidak terlalu luas.

c. Masyarakat Desa Banjarsari (pengelola warung di area wisata)

Alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata berdampak baik terhadap masyarakat desa Banjarsari yang bekerja disekitar wisata. Pengelola wisata menyediakan stand warung untuk berjualan disekitar lokasi wisata. Adanya warung-warung tersebut dimanfaatkan oleh penduduk desa Banjarsari untuk berjualan makanan dan minuman. Pada awal wisata dibuka ada banyak warung yang buka, namun setelah beberapa bulan ada renovasi saat ini hanya ada tiga stand warung yang buka. Ketiga stand tersebut yang berjualan merupakan penduduk desa Banjarsari. Pengelola wisata menarik tarif penyewaan stand warung dengan harga 200.000 rupiah setiap bulannya. Hampir semua warung menjual makanan dan minuman.

Wisata masih ramai pengunjung, banyak warung yang digunakan oleh warga untuk berjualan, ada sekitar sepuluh warung. Namun saat ini hanya ada tiga stand warung saja yang buka. Pengelola masih terus melakukan renovasi dan pembangunan agar wisata dapat berkembang dengan baik.

B. PEMBAHASAN

Alih fungsi lahan pertanian yang menjadi objek wisata di Desa Banjarsari, Kecamatan Bandar Kedung Mulyo, Kabupaten Jombang sejak didirikan mengalami perluasan. Lahan sawah yang awalnya dialihfungsikan menjadi objek wisata seluas 3 ha, kini diperluas menjadi 10,45 ha.

Menurut Lestari (2009) dalam Uun Rusdiono (2016:5), terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian dapat disebabkan oleh 3 faktor yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor kebijakan. Tiga faktor yang mempengaruhi yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang dipengaruhi oleh perangkat desa selaku pemilik lahan yang berinisiatif untuk mengalihfungsikan lahannya menjadi objek wisata. Faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya acara gelar pembibitan.

Perangkat desa Banjarsari selaku pemilik lahan menyewakan lahan sawah mereka untuk pembangunan objek wisata. Imbalan yang didapat

dari adanya sewa lahan sebesar 7 juta per ha untuk 1 tahun, mereka setuju apabila lahan sawahnya dijadikan untuk objek wisata agar desa Banjarsari juga memiliki potensi unggulan dan bisa memberikan manfaat berupa tersedianya lapangan pekerjaan untuk masyarakat.

Lokasi lahan sangat menentukan cepat atau lambat lahan tersebut akan teralihfungsikan. Menurut Winoto (2005) dalam Santoso (2016:77), mengatakan bahwa lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi lahan adalah sawah yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan. Lokasi wisata Banjarsari Agro *Community* yang strategis dekat dengan jalan arteri Surabaya-Solo yang jaraknya kurang lebih 1,5 km, menjadi daya tarik perangkat desa untuk mengembangkan lokasi tersebut menjadi objek wisata.

Faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan yang paling utama yaitu adanya acara gelar pembenihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian Jawa Timur. Acara gelar pembenihan yang didesain berupa taman yang rapi dan indah tersebut menjadi daya tarik masyarakat untuk datang dan menjadi terkenal, hal tersebut dimanfaatkan oleh perangkat desa untuk mengembangkan lahan gelar pembenihan menjadi objek wisata. Wisata diharapkan dapat menjadi potensi unggulan bagi desa Banjarsari.

Menurut Kusudianto dalam Moniaga (2016:1) suatu tempat wisata yang direncanakan dengan baik, tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi yang memperbaiki taraf, kualitas dan pola hidup komunitas setempat, tetapi juga peningkatan dan pemeliharaan lingkungan yang lebih baik. Pengembangan objek wisata yang terjadi dapat meningkatkan jumlah pengunjung wisata sehingga mengakibatkan adanya peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha di sekitar wisata. Alih fungsi lahan pertanian menjadi wisata berdampak positif bagi masyarakat desa Banjarsari seperti: penyerapan tenaga kerja sebagai karyawan di wisata BAC, peluang membuka usaha warung di sekitar wisata, dan menambah pendapatan untuk desa Banjarsari.

PENUTUP

Simpulan

Desa Banjarsari merupakan desa yang berada di Kecamatan Bandar Kedung Mulyo, Kabupaten Jombang. Lahan pertanian di Desa Banjarsari sebesar 149 ha. Tahun 2018 mulai terjadi adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata seluas 10,45 ha.

Alih fungsi lahan yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu adanya acara gelar pembenihan yang di selenggarakan oleh Dinas Pertanian Jawa Timur. Acara gelar pembenihan yang didesain berupa taman, menjadi viral yang kemudian banyak pengunjung dari luar desa yang datang dan ikut berpartisipasi. Acara gelar pembenihan selesai, perangkat desa berinisiatif untuk menjadikan lahan pertanian yang digunakan sebagai gelar pembenihan menjadi wisata. Lokasi wisata yang cukup strategis dan mudah dijangkau untuk pengunjung juga menjadi faktor pendorong terjadinya alih fungsi lahan. Pembangunan fasilitas wisata akan terus dilakukan untuk menunjang kemajuan wisata Banjarsari Agro *Community*.

Alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Banjarsari yaitu dengan tersedianya lapangan pekerjaan dan adanya pendapatan untuk desa. Masyarakat memanfaatkan adanya wisata dengan menjadi tenaga kerja di wisata tersebut dan ada juga yang membuka usaha berjualan di warung sekitar wisata. Sebanyak 14 orang bekerja di wisata Banjarsari Agro *Community* dan 6 orang yang membuka usaha berjualan di warung sekitar wisata dengan penghasilan 100-150 ribu per hari.

Saran

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah Kabupaten Jombang, khususnya dinas pariwisata untuk dapat membantu dalam mempromosikan wisata agar semakin banyak pengunjung yang datang. Dan juga memberikan pengarahan agar wisata Banjarsari Agro *Community* bisa berkembang dengan baik.

2. Pengelola Wisata

Pengelola wisata Banjarsari Agro *Community* terus melakukan perbaikan dan pembangunan wisata agar pengunjung semakin tertarik untuk datang ke tempat wisata. Perlu adanya pengelolaan wisata yang baik agar wisata bisa berkembang dengan baik dan berdampak positif untuk masyarakat Desa Banjarsari.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2017. *Kabupaten Jombang Dalam Angka*. BPS Kabupaten Jombang.
- Moniaga, Vicky. 2016. "Dampak Ekonomi dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Holtikultura Menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan Di Kecamatan Tomohon Timur". *Jurnal Agri-SosialEkonomi*. Vol. 12 (3): 113-124. (Diakses pada tanggal 3 Oktober 2018).
- Rusdiono, Uun. 2016. *Kajian Alih Fungsi Lahan (Konversi Lahan) Pertanian Di Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

- Santoso, Dani. 2016. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Perumahan Di Kabupaten Beru Kecamatan Wlingi Kabuapten Blitar*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

